

DETERMINAN PENGHASILAN PEDAGANG BUAH DAN SAYUR DI PASAR INDUK GAMPING DAN PASAR SENTRAL AMBARKETAWANG KECAMATAN GAMPING KABUPATEN SLEMAN

Arfian Irhandi

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: arfianirhandi99@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the factors that influence income of fruit and vegetable sellers in traditional markets in the Gamping District, Sleman Regency. These factors are business capital, working hours, length of business and business location. This research uses primary data by giving questionnaires to fruit and vegetable traders in traditional markets in the Gamping District area with a total sample of 75 respondents. The method used in this study is a quantitative method with multiple regression analysis with the help of SPSS 25 analysis software. Based on the analysis done can be obtained partially results variable business capital, working hours, length of business and business location have a significant influence on the income of fruit and vegetable traders with a probability value <0.05 .*

Keywords: *Business Capital, Working Hours, Length of Business, Business Location and Income of Fruit and Vegetable Sellers.*

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi penghasilan pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Faktor – faktor tersebut ialah modal usaha, jam kerja, lama usaha dan lokasi usaha. Penelitian ini menggunakan data primer dengan memberikan kuisioner kepada para pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software analisis SPSS 25. Berdasarkan atas analisis yang dilakukan dapat diperoleh hasil secara parsial variabel modal usaha, jam kerja, lama usaha dan lokasi usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur dengan nilai probabilitas $< 0,05$.

Kata kunci: Modal Usaha, Jam Kerja, Lama Usaha, Lokasi Usaha dan Penghasilan Pedagang Buah dan Sayur

PENDAHULUAN

Suatu daerah dapat dikatakan maju dalam pembangunan ekonomi, apabila roda perekonomian di daerah tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang pesat dan signifikan. Banyak daerah di Indonesia sudah memiliki kemajuan ekonomi yang tergolong tinggi, diantaranya yaitu kota - kota besar di Indonesia seperti: Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota besar lainnya yang dianggap sudah mempunyai kemajuan dalam pengembangan bidang perekonomian daerah.

Kemajuan perekonomian yang terjadi di daerah yang disebutkan tersebut, mempunyai satu persamaan yang dapat menjadi tolak ukur/*benchmark* yang bisa digunakan dalam membandingkan bagaimana daerah – daerah tersebut perekonomiannya dapat maju yaitu

adalah bagaimana tata kelola sektor – sektor utama yang menjadi prioritas dalam perkembangan ekonominya. Daerah yang mampu dalam mengembangkan sektor utama yang dimiliki akan bisa mengoptimalkan apa yang menjadi keunggulan dari daerah tersebut sehingga bisa unggul dalam daya saing dengan daerah lain. Dengan terus mendorong pembangunan ekonomi yang dimulai dari sektor utama yang menjadi prioritas di suatu daerah, salah satunya dengan terus memberikan dukungan baik moril maupun materi dari pemerintah daerah maka diharapkan sektor utama tersebut dapat terus maju hingga menjadi suatu identitas khas dari suatu daerah. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu adalah Daerah

TABEL 1.1.

10 Besar Laju Pertumbuhan Ekonomi Tiap Sektor Kabupaten Sleman Tiap Tahun

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Industri Pengolahan	13,85	14,21	13,95	13,43	13,36
2	Konstruksi	11,24	10,99	10,89	10,85	10,71
3	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,70	9,88	9,88	10,20	10,28
4	Jasa Pendidikan	9,56	9,35	9,52	9,89	9,67
5	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,90	8,96	8,33	8,36	8,06
6	Informasi dan Komunikasi	9,11	8,73	8,45	8,06	8,01
7	Real Estate	7,83	7,53	7,71	7,76	7,90
8	Perdagangan Besar dan Kecil	7,52	7,44	7,64	7,61	7,79
9	Transportasi dan Pergudangan	6,37	6,82	7,00	7,03	7,28
10	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial	6,20	6,35	6,54	6,65	6,81

Sumber: (BPS Kabupaten Sleman)

Istimewa Salah satu daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai tingkat perkembangan perekonomian yang pesat karena mempunyai berbagai macam sektor utama yang menjadi keunggulannya adalah Kabupaten Sleman, dan salah satu sektor utama tersebut yaitu perdagangan. Hal itu dapat dilihat dari tabel 1.1. Sektor perdagangan tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu sektor utama ekonomi yang menjadi tulang

punggung pendapatan daerah di Kabupaten Sleman. Dengan presentase sumbangan yang mencapai 7,52 persen pada tahun 2012 dan terus tumbuh hingga 7,79 persen pada tahun 2016 menjadikan produktivitas perdagangan di Kabupaten Sleman menyumbang pemasukan daerah sebagai salah satu 10 sektor ekonomi yang terbesar dalam pembangunan ekonomi dengan laju pertumbuhan yang stabil, tepat setelah real estate yang mempunyai nilai 7,90 persen

pada tahun 2016, Saat ini sektor Industri Pengolahan menjadi sektor yang paling besar sumbangannya ke pendapatan daerah sebesar 13,8 persen. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa sektor perdagangan masih kalah jauh dibandingkan sektor lain di atasnya dalam sumbangannya ke pendapatan daerah Kabupaten Sleman semisal: Jasa Pendidikan, Industri Pengolahan, Informasi dan Komunikasi, dll. Meskipun masih kalah jauh

dibandingkan sektor – sektor lainnya, dalam jumlah usaha yang ada sektor Perdagangan Besar dan Kecil menjadi yang terbesar dengan jumlah 53.486 usaha diatas sektor terbesar lainnya yaitu Penyediaan Makan dan Minum sebanyak 33.650 usaha dan industri pengolahan sebesar 23.568 usaha pada tahun 2016.

Sektor perdagangan seharusnya bisa menjadi sektor yang paling menonjol dan utama dalam sumbangannya ke perekonomian

TABEL 1.2.
Data Pasar Tradisional di Kabupaten Sleman

No	Nama dan Jenis Pasar	Luas (m ²)	Jumlah Pedagang
1.	Pasar Prambanan	28.500	1252
2.	Pasar Godean	12.920	1953
3	Pasar Tempel	32.249	1768
4	Pasar Sleman	18.822	1015
5	Pasar Cebongan	6.211	857
6	Pasar Pakem	7.276	963
7	Pasar Ngino	4.634	465
8	Pasar Kalasan	9.539	555
9	Pasar Kejamboan	10.740	893
10	Pasar Tegalsari	6.930	390
11	Pasar Condongcatur	3.300	593
12	Pasar Gamping	10.150	957
13	Pasar Gentan	6.351	340
14	Pasar Balangan	3.314	364

Sumber: (Dinas Pengelolaan Pasar Kabupaten Sleman, 2014)

Kabupaten Sleman jika pemerintah kabupaten daerah mau untuk berinisiatif untuk memperhatikan kesejahteraan pedagang, sehingga para pedagang dapat lebih bersemangat dan bergairah untuk memberikan pelayanan dan meningkatkan produktivitas dagangannya. Para pedagang di Kabupaten Sleman terpusat pada pasar – pasar yang ada di Kabupaten Sleman, baik itu berupa pasar modern maupun tradisional. Yang mana mempunyai peran penting karena menjadi pusat jual beli atau biasa kita sebut dengan pasar di suatu wilayah mengisyaratkan berjalan dengan baiknya salah satu indikator ekonomi di suatu wilayah (Firdaus & Fitri, 2013). Persebaran pasar yang merupakan pusat kegiatan ekonomi daerah terdapat di keseluruhan

wilayah Sleman. Seperti apa yang ada tabel 1.2.

Pasar – pasar yang terdapat di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Sleman mempunyai suatu produk yang menjadi wajah atau identitas produk unggulan dari tiap wilayahnya. Produk unggulan tersebut bisa berupa kerajinan, hasil pertanian, perikanan, dan masih banyak produk unggulan lain yang bisa menjadi pembeda atas keunggulan wilayahnya dari daerah lain. Mempunyai jumlah pasar tradisional yang cukup banyak yang berdiri yaitu 3 pasar yang terdiri dari: Pasar Sentral Ambarketawang, Pasar Induk Gamping, dan Pasar Buah dan Sayur Gemah Ripah. Menjadikan Kecamatan Gamping salah satu kecamatan yang mempunyai arus perdagangan yang tinggi, hal ini disebabkan karena wilayahnya yang

menjadi penghubung antara DIY dengan berbagai wilayah lain di jalur selatan Pulau Jawa. Gamping menjadi tempat bagi para pedagang baik dari wilayah DIY ataupun luar DIY sebagai tempat untuk pembelian/perkulakan buah dan sayur baik itu berupa grosir maupun eceran untuk nanti dijual kembali.

Sebagian besar pasar tersebut adalah pasar yang dominan dalam penjualan buah dan sayur sehingga menjadikan Gamping mempunyai sebutan sebagai sentra perdagangan buah dan sayur di wilayah DIY. Pengaruh dari banyaknya penjual buah dan sayur di Kecamatan Gamping adalah tingkat persaingan yang tinggi antar pedagang buah dan sayur. Dimana variabel yang akan dipilih dalam penelitian ini yaitu modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan lokasi usaha. Faktor – faktor lain

yang dirasa sebenarnya perlu untuk digunakan yaitu semisal kualitas/mutu produk, pengalaman berdagang, atau faktor lainnya bisa menjadi indikator dalam mempengaruhi penghasilan pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping. Atas adanya penelitian ini diharapkan untuk kedepannya para pedagang dapat mengerti strategi apa yang bisa terus dikembangkan serta inovasi apa yang harus dikeluarkan untuk peningkatan usaha yang mereka miliki.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal usaha terhadap penghasilan pedagang buah dan

- sayur di wilayah Kecamatan Gamping.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jam kerja terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur di wilayah Kecamatan Gamping.
 3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lama usaha terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur di wilayah Kecamatan Gamping
 4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur di wilayah Kecamatan Gamping.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kepada pedagang buah dan sayur yang ada di wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman terutama pada pedagang buah dan

sayur yang berada pada pasar tradisional, yaitu Pasar Sentral Ambarketawang, Pasar Induk Gamping, dan Pasar Buah dan Sayur Gemah Ripah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang dikumpulkan untuk nanti dianalisis. Data primer adalah data yang dikumpulkan dengan metode pengumpulan yang bersifat observasi atau survei yang ditujukan untuk mengetahui jawaban dari sebuah penelitian baik itu bersifat deskriptif, eksploratif ataupun kausal yang dikumpulkan oleh seorang peneliti (Hermawan, 2006). Sedangkan apa yang dimaksud dengan data sekunder yaitu kumpulan data yang telah dikeluarkan oleh suatu instansi atau lembaga untuk tujuan publikasi kepada masyarakat agar dapat digunakan untuk keperluan

penelitian, pemilu, pendataan, dll. (Kuncoro, 2013).

Sumber yang digunakan untuk data primer dalam penelitian ini menggunakan sumber langsung asli dari narasumber yaitu pedagang buah dan sayur yang berada di pasar tradisional di wilayah Kecamatan Gamping yang sesuai dengan kriteria syarat sebagai objek penelitian. Untuk data sekunder diambil dari hasil laporan dari kantor – kantor pasar yang ada di wilayah Kecamatan Gamping., instansi pendataan pemerintah BPS, dan juga sumber – sumber lain yang terkait dengan penelitian. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dianggap mampu mewakili dari populasi yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2006). Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengambilan beberapa pedagang

buah dan sayur yang dirasakan sesuai dengan kriteria – kriteria dalam objek penelitian untuk dijadikan responden. Dalam penentuan jumlah berapa sampel yang akan digunakan maka digunakan rumus *slovin* karena apa yang menjadi populasi telah diketahui oleh penulis, dengan perhitungannya yaitu:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dimana:

n = Sampel

N = Populasi

e = Tingkat kesalahan

yang dapat ditolerir (misal 1%, 5%, 10%)

Dari apa yang menjadi rumus diatas maka dapat dihitung sampel yang digunakan dengan tingkat derajat kesalahan 10% yaitu:

$$n = \frac{241}{2,41 + 1} = 70$$

Atas apa yang menjadi hasil di atas dengan menggunakan derajat kesalahan sebesar 10% maka dapat diketahui jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 70 orang.

Metode Analisis Data

1. Regresi Linier Berganda

Merupakan analisis pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan terikat (*dependent*) dalam teknik statistik yang digambarkan dengan suatu model. Analisis ini untuk mengetahui sebagaimana jauh variabel X (modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan lokasi usaha) akan mempengaruhi variabel Y (penghasilan pedagang buah dan sayur). Berdasarkan hipotesis tersebut pengujian dilakukan dengan formula analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Variabel bebas (*independent*) X_1, X_2, X_3, X_4 dalam fungsi yang dituliskan diatas mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) dimana hubungan f dalam rumus tersebut bersifat linier. Dalam analisa menggunakan SPSS menurut Ghozali (2012) dapat dituliskan rumusan seperti berikut ini:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan

Y = Penghasilan

pedagang

X1 = Modal Usaha

X2 = Jam Kerja

X3 = Lama Usaha

X4 = Lokasi Usaha

e = derajat kesalahan

error

2. Uji Asumsi Klasik

Data dalam penelitian harus sesuai dengan uji asumsi klasik

dengan memenuhi kriteria – kriteria tertentu. Data yang ada harus di uji asumsi klasik karena untuk menghindari estimasi data yang bias sebab analisis regresi linier berganda tidak dapat diterapkan pada semua data. Uji asumsi klasik dapat dibagi menjadi 3 uji yang saling melengkapi uji satu dengan lainnya.

a. Uji Normalitas

Sebuah regresi dapat dikatakan berdistribusi normal atau tidak jika sudah melalui uji normalitas yang dilakukan di alat analisis data. Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) dan juga variabel (*dependent*) mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang mendekati normal atau malah normal adalah model regresi yang baik. Pengujian dalam normalitas suatu model regresi

biasanya akan digunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) yang apabila nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0,05 maka model dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Residual antar variabel akan diuji ketidaksamaanya antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam dalam model regresi dengan menggunakan oleh uji heteroskedastisitas (Gujarati, 2013). Dalam menguji heteroskedastisitas menggunakan uji statistik melalui uji *glesier*, dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen yang ada. Tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas terjadi apabila nilai signifikansi absolut residula dengan variabel independen lebih dari 0,05.

c. Uij Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebasnya maka digunakanlah uji multikolinieritas, karena sebuah model regresi yang baik indikatornya yaitu tidak mempunyai korelasi antar variabel bebasnya, dan apabila terjadi korelasi maka variabel bebas tersebut dapat dikatakan bernilai nol.

VIF (*Variance Inflation Factor*) digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat unsur korelasi antar variabel bebasnya, dengan jalan melihat nilai yang ada dalam VIF maka akan diketahui apakah model tersebut mempunyai unsur multikolinieritas atau tidak. Saat nilai VIF rendah dan sebaliknya nilai toleransi besar yaitu $VIF < 10$ dan nilai toleransi $> 0,1$, maka dapat dikatakan uji tersebut tidak mengandung multikolinieritas.

Lalu apabila nilai VIF tinggi $VIF > 10$ dan nilai toleransinya rendah $< 0,1$ maka dapat diketahui adanya multikolinieritas dalam uji tersebut.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Apakah suatu variabel terikat (*dependent*) secara signifikan dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*) akan diuji melalui uji t. Pengujiannya menggunakan t tabel dengan derajat kesalahan 5% atau $\alpha = 0,05$ yang akan dibandingkan dengan t hitung dari tiap – tiap variabel bebas (*independent*). Variabel dapat dikatakan signifikan jika nilai $\beta_i < 0,05$ dan sebaliknya apabila $\beta_i > 0,05$ maka variabel tersebut tidak signifikan.

b. Uji F

Apakah suatu variabel terikat (*dependent*) secara signifikan dipengaruhi oleh variabel bebas

(*independent*) akan diuji melalui uji F. Variabel bebas (*independent*) dapat bersama - sama mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) jika nilai signifikansi $F < 0,05$. Hasil output ANOVA yang dihasilkan dapat menunjukkan bagian dari uji F yang ada dalam analisis regresi linier berganda, membandingkan besarnya nilai alpha dengan nilai signifikansi dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

c. Koefisien determinasi R^2

Apakah suatu variabel dependen dapat dijelaskan dalam suatu model digunakalah alat untuk menguji kemampuannya yaitu R^2 (Adjusted R^2). Nilai R^2 ditulis dalam persentase (%) dalam mengintepretasikan besar nilai koefisien yang dimiliki.

Nol dan satu menunjukkan bahwa suatu nilai R^2 yang ada dalam model baik. Suatu model dapat

dikatakan baik apabila nilai R^2 model tersebut tinggi, jika nilai tersebut mendekati satu dapat dikatakan bahwa dalam model seluruh variabel terikat (*dependent*) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (*independent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam pengujian hipotesisnya, variabel independen modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan lokasi usaha di uji baik secara simultan (uji F) ataupun parsial (uji t) terhadap variabel dependen yaitu penghasilan, ketentuan apakah suatu variabel lolos uji dalam regresi linier berganda adalah melihat probabilitasnya yang apabila $p \leq 0,05$ maka artinya variabel modal usaha, jam kerja, lama usaha, serta lokasi usaha berpengaruh signifikan baik secara simultan atau

L

Tabel 5.6.
Regresi Linier Berganda

Variabel	B	std. Error	t hitung	Signifikansi (p)
Modal Usaha	0,314	0,067	4,065	0,000
Jam Kerja	0,205	0,064	2,285	0,025
Lama Usaha	0,235	0,088	2,430	0,018
Lokasi Usaha	0,350	0,079	4,117	0,000
F hitung	30,173			
Sig F	0,000			
Adjusted R Square	0,612			

Sumber: Data Primer diolah, 2018

parsial terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 5.6. Dari uji t berdasarkan tabel diatas dapat diambil persamaan regresi

$$Y = 0,314X_1 + 0,205X_2 + 0,235X_3 + 0,350X_4$$

Dari rumus tersebut secara lebih terperinci dijabarkan menjadi 4 hasil tiap variabel independen yaitu:

a. Modal Usaha

Berdasarkan hasil uji parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t-hitung

sebesar 4,065, koefisien regresi (beta) 0,314 dengan probabilitas (p) = 0,000, atas hasil tersebut dimana nilai probabilitas modal usaha (p) ≤ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa modal usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Hal ini juga menunjukkan bahwa apabila semakin banyak modal yang digunakan maka penghasilan pedagang buah dan sayur juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila modal dikurangi maka

penghasilan pedagang buah dan sayur juga akan ikut berkurang.

b. Jam Kerja

Atas hasil uji parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,285, koefisien regresi (beta) 0,205 dengan probabilitas (p) = 0,025, berdasarkan atas hasil tersebut dimana nilai probabilitas jam kerja (p) = $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur, artinya semakin lama jam kerja berdagang pedagang dalam berjualan maka tingkat penghasilan yang akan didapatkan oleh pedagang buah dan sayur akan meningkat, begitupun sebaliknya.

c. Lama Usaha

Berdasarkan hasil uji parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,430, koefisien regresi (beta)

0,235 dengan probabilitas (p) = 0,018.

Atas hasil tersebut dimana nilai probabilitas lama usaha (p) $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Hal ini dapat berarti bahwa semakin lama pedagang buah dan sayur membuka usahanya maka semakin meningkat pula penghasilan yang didapat, begitu juga sebaliknya apabila semakin singkat lama usaha pedagang buah dan sayur maka penghasilan yang didapat juga semakin rendah pula penghasilan yang didapatkan oleh pedagang buah dan sayur.

d. Lokasi Usaha

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh t-hitung sebesar 4,117, koefisien regresi (beta) sebesar 0,350 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dimana

nilai probabilitas lokasi usaha (p) \leq 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Hal ini juga berarti apabila lokasi usaha yang dimiliki pedagang buah dan sayur semakin strategis maka penghasilan yang didapatkan juga akan semakin meningkat juga, begitupun sebaliknya apabila lokasi yang digunakan pedagang buah dan sayur masih belum dianggap strategis maka penghasilan yang didapat juga akan semakin sedikit atau berkurang.

Modal Usaha terhadap Penghasilan Pedagang Buah dan Sayur

Dari apa yang dihasilkan dalam tabel 5.9 dalam uji t (parsial) dimana modal usaha mempunyai t statistik dari variabel sebesar 4,065, dengan nilai signifikansi probabilitas (p) =

0,000, Atas hasil uji t dengan taraf signifikansi 5% dapat diketahui bahwa variabel modal usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap besarnya tingkat penghasilan yang didapat pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping.

Hubungan modal usaha dengan variabel penghasilan pedagang buah dan sayur sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan yaitu modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Modal memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan suatu usaha, apabila seorang pedagang mempunyai modal yang besar untuk menjalankan usaha maka jumlah dagangan yang dimiliki juga akan semakin bertambah sehingga banyak produk yang dijual kepada

pembeli yang akibatnya berdampak pada penghasilan yang akan meningkat juga. Pedagang cenderung merasa aman dan tentram jika mempunyai cadangan modal yang mencukupi sehingga jika sewaktu – waktu ada kerugian maka bisa untuk menutupi kerugian, modal usaha yang dimiliki pedagang buah dan sayur bisa didapatkan melalui berbagai macam macam cara misalnya melalui modal sendiri dan juga pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya, penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa kebanyakan pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping memiliki modal yang berasal dari pedagang sendiri karena memang pedagang mempunyai cadangan modal yang cukup untuk dapat terus menjangkan usaha walaupun kadang modal tersebut

tidak besar, hal itu sesuai dengan informasi dalam wawancara pada Minggu, 2 September 2019 dengan salah satu pedagang yang mengungkapkan:

“ Iya mas, sebagian besar pedagang disini memang memakai modal sendiri dari hasil dagangan yang ditabung untuk jaga – jaga jika nanti ada kerugian, biar tidak usah pinjam ke bank” Ibu S, Pasar Induk Gamping.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa memang benar bahwa modal yang dimiliki pedagang kebanyakan berasal dari mereka sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artaman, Yuliarmi, dan Djayastra (2015) dengan judul Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati yang salah satu kesimpulannya yaitu bahwa modal usaha secara parsial berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Seni Sukowati. Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Fitri (2013) dengan judul Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak yang menemukan hasil modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintoro Kabupaten Demak.

Jam Kerja terhadap Penghasilan Pedagang Buah dan Sayur

Berdasarkan atas apa yang digambarkan dalam tabel 5.9 dalam uji t (parsial) dimana jam kerja mempunyai t statistik dari variabel sebesar 2,285, dengan nilai signifikansi probabilitas $(p) = 0,025$, Atas hasil uji t dengan taraf signifikansi 5%, didapatkan kesimpulan bahwa dalam kasus

pedagang buah dan sayur di wilayah Kecamatan Gamping jam kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur, yang dapat berarti juga apabila jam kerja pedagang semakin lama atau bertambah maka akan bisa meningkatkan penghasilan pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping begitupun sebaliknya apabila jam kerja dikurangi maka penghasilan yang didapat oleh pedagang menjadi berkurang.

Hubungan ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dimana jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Hal ini disebabkan karena jam kerja menunjukkan bagaimana alokasi waktu yang digunakan

pedagang untuk berdagang dari jam tertentu bisa dioptimalkan untuk produktivitas dagangannya. Pedagang sayur di Kecamatan Gamping memang sebagian besar mempunyai jam kerja yang panjang, bisa dari dini hari hingga sore, dan akan selesai berdagang tergantung berapa kilo dagangan yang telah laku juga menyesuaikan kondisi badan dan barang dagangan karena sayur merupakan barang yang mudah rusak dan busuk jika terlalu lama dibiarkan diluar, sejalan dengan pedagang sayur pedagang buah yang ada di pasar tradisional di Kecamatan Gamping malah bisa berdagang lebih lama dari jam normal karena memang pedagang buah di sini mempunyai ukuran yaang besar dan menjadi pusat perkulakan buah di DIY, sehingga arus jual beli dan bongkar muat bisa hampir 24 jam, selain difungsikan oleh pedagang

buah untuk berjualan, kebanyakan kios menjadi tempat menginap pula bagi karyawan. Pengaruh jam kerja yang signifikan juga dibuktikan dengan wawancara kepada salah satu pedagang pada Selasa, 4 September 2018 yang mengungkapkan:

“Memang kebanyakan pedagang buah dan sayur disini berjualan hingga hampir 24 jam mas, *mergo* memang mengejar pembeli yang kulakan secara grosiran dan truk bongkar muat yang datangnya juga tidak menentu” Pak W, Pasar Sentral Ambarketawang

Dari hasil wawancara singkat tersebut dapat diambil poin penting yaitu dimana memang jam kerja yang dialokasikan oleh pedagang berpengaruh pada penghasilan yang didapat oleh pedagang buah dan sayur di Kecamatan Gamping. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Umur

Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Kawasan Wisata (Studi Kasus Pada Makam Bung Karno Kota Blitar) yang mempunyai hasil bahwa secara parsial jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Kawasan Wisata Makam Bung Karno. Penelitian lain yang dilakukan Assyahroni (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Pedagang Buku Di Pasar Buku Wilis Kota Malang) menunjukkan hasil salah satunya dimana secara parsial salah satu variabel yaitu jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang buku di Pasar Buku Wilis Kota Malang.

Lama Usaha terhadap Penghasilan Pedagang Buah dan Sayur

Berdasarkan atas apa yang digambarkan dalam tabel 5.9 dalam uji t (parsial) dimana lama usaha mempunyai t statistik dari variabel sebesar 2,750, dengan nilai signifikansi probabilitas (p) = 0,008, Atas hasil uji t dengan taraf signifikansi 5%, dengan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi besarnya tingkat penghasilan yang didapat pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping.

Hubungan antara variabel lama usaha dan penghasilan pedagang buah dan sayur sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan yaitu lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Secara tersirat sebuah usaha yang telah berdiri dalam jangka

panjang sebagian besar mempunyai pelanggan setia tersendiri yang terus akan bertambah karena sebuah usaha tersebut dianggap dipercaya oleh pelanggan dengan kualitas dan mutu yang terjamin. Suatu usaha yang sudah berdiri dalam waktu yang lama dapat dikatakan mempunyai jam terbang dan pengalaman usaha yang banyak pula, sehingga akan memudahkan dalam memahami keinginan pembeli, bisa dilihat perbandingannya yaitu kebanyakan usaha yang sudah berdiri selama 5 tahun berbeda dengan usaha yang masih berdiri kurang dari 2 tahun, usaha yang sudah berdiri 5 tahun cenderung memiliki pelanggan yang sudah banyak karena terbangunnya kepercayaan antara pedagang dan pembeli berbeda dengan usaha yang masih kurang dari 2 tahun yang masih membangun kepercayaan kepada

pembeli, pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu pedagang buah pada Selasa, 4 September 2018 yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sudah disini hampir 10 tahun mas, memang pada awal – awal tahun berdagang harus berusaha untuk sulit untuk menarik dan meyakinkan pembeli untuk membeli di sini, namun setelah itu banyak pembeli yang percaya dengan kualitas barang kita mas” Ibu P, Pasar Sentral Ambarketawang.

Dari hasil wawancara tersebut secara kesimpulan dapat ditarik hasil yang sepemikiran dengan pernyataan sebelumnya yang memang setuju bahwa lama usaha memang berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur di pasar tradisional Kecamatan Gamping. Untuk memperkuat hal tersebut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahardian (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor – Faktor Yang

Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Alun – Alun Kota Batu mendapatkan hasil bahwa variabel lama usaha secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Batu, juga penelitian yang dilakukan oleh Made Antara (2015) dengan judul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Penduduk Pendetang Asal Luar Bali Sebagai Pedagang Kaki Lima di Kota Denpasar juga mendapatkan hasil salah satunya variabel lama usaha secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Lokasi Usaha terhadap Penghasilan Pedagang Buah dan Sayur

Berdasarkan atas apa yang digambarkan dalam tabel 5.9 dalam

uji t (parsial) dimana lokasi usaha mempunyai t statistik dari variabel sebesar 3,974, dengan nilai signifikansi probabilitas (p) = 0,000, Atas hasil uji t dengan taraf signifikansi 5%, dengan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi besarnya tingkat penghasilan yang didapat pedagang buah dan sayur di pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping.

Hubungan antara lokasi usaha dan penghasilan pedagang buah dan sayur sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan yaitu lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur. Anggapan tentang lokasi menentukan penghasilan yang diterima bisa dikatakan benar jika menilik dari hasil penelitian ini,

lokasi yang strategis dimana mudah untuk dijangkau oleh pembeli cenderung bisa menarik banyak pembeli untuk sekedar melihat atau bertransaksi di sebuah usaha, Lokasi yang dekat dengan fasilitas – fasilitas umum akan memudahkan pembeli untuk datang, semisal jika sebuah usaha dekat dengan jalan maka akses transportasi pembeli ke lokasi pedagang akan mudah pula, sehingga banyak pembeli yang berdatangan. Apabila lokasi suatu usaha dianggap tidak strategis maka sebagian besar pembeli hanya akan melewati usaha tersebut tanpa tahu ada sebuah usaha di tempat tersebut, karena memnag pembeli kebanyakan mempertimbangkan faktor kemudahan akses, dan juga waktu yang relatif singkat untuk dihabiskan di sebuah dagangan karena harus mencari barang lain yang dibutuhkan.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan wawancara dengan salah satu pedagang pada Kamis, 6 September 2018 yang mengungkapkan:

“Wah *yen* lokasi saya itu alhamdulillah termasuk strategis mas, soalnya dekat dengan jalan raya dan pintu masuk pasar sehingga gampang untuk pembeli datang dan berkunjung, tapi kalau yang belakang – belakang *ndak* tahu mas, soalnya yang rame biasanya di sekitar sini” Ibu R, Pasar Induk Gamping

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa memang lokasi usaha bisa berdampak pada penghasilan pedagang buah dan sayur, Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Antara (2015) yang berjudul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Penduduk Pendetang Asal Luar Bali Sebagai Pedagang Kaki Lima di Kota Denpasar menunjukkan hasil bahwa secara

parsial lokasi usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Denpasar. Juga penelitian yang dilakukan oleh Artaman, Yuliarmi dan Djayastra (2015) mengenai Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati yang salah satu kesimpulannya yaitu bahwa lokasi usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Seni Sukowati.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai hal – hal yang mempengaruhi penghasilan pedagang buah dan sayur dengan variabel independen yaitu: modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan lokasi usaha di

pasar tradisional wilayah Kecamatan Gamping, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal Usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat penghasilan pedagang buah dan sayur, yang berarti apabila semakin banyak/ besar modal yang digunakan oleh pedagang dalam berdagang maka semakin meningkat juga penghasilan yang akan didapatkan, berlaku juga sebaliknya apabila modal yang digunakan oleh pedagang mengalami penurunan maka penghasilan yang didapat pedagang juga akan mengalami penurunan.
2. Jam Kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi penghasilan pedagang buah dan sayur. yang

berarti apabila semakin lama jam kerja yang digunakan oleh pedagang dalam berdagang maka semakin meningkat juga penghasilan yang akan didapatkan, berlaku juga sebaliknya apabila jam kerja yang dialokasikan oleh pedagang mengalami pengurangan dari jam kerja yang biasanya, maka penghasilan yang didapat pedagang juga akan mengalami penurunan.

3. Lama Usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur, apabila semakin lama suatu usaha didirikan maka penghasilan yang didapat oleh pedagang juga akan bertambah karena semakin banyak pembeli yang mempunyai kepercayaan kepada pedagang

yang telah berdagang lama tersebut, begitu juga sebaliknya semakin sedikit/pendek waktu berdiri suatu usaha maka penghasilan yang didapatkan juga akan sedikit/ masih kurang.

4. Lokasi Usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penghasilan yang didapatkan oleh pedagang buah dan sayur, apabila lokasi usaha yang ditempati oleh pedagang semakin strategis karena mudah dijangkau oleh pembeli maka penghasilan yang didapatkanpun juga akan bertambah/meningkat pula, begitupun sebaliknya apabila lokasi usaha yang ditempati pedagang semakin kurang strategis karena jauh/sulit dari jangkauan pembeli, maka

penghasilan yang didapatkan juga akan berkurang.

Saran

Berdasarkan atas hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada pihak – pihak terkait yaitu:

1. Pedagang diharapkan dapat mempunyai manajemen pengelolaan modal usaha agar tata kelola usaha mereka dapat lebih terorganisasi dengan baik dan terencana semisal apabila terdapat kelebihan keuntungan penjualan untuk nanti sebagian dapat disimpan di bank, atau mencatat berapa keuntungan dan biaya operasional dalam sehari dengan metode dalam akuntansi, sehingga bila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan masih bisa mengatasi krisis tersebut dengan

penataan modal usaha yang terencana.

2. Mengoptimalkan jam kerja yang digunakan dengan berusaha sebaik mungkin dalam melayani pembeli yang datang, juga tidak terlalu untuk memaksakan untuk berdagang hingga melebihi jam kerja yang sewajarnya, karena ada kalanya tubuh juga butuh untuk istirahat sehingga untuk jam kerja untuk dapat dioptimalkan pada saat memang pasar dalam keadaan ramai.
3. Dengan lamanya usaha yang dijalankan harus ada penguatan ikatan dengan pembeli dengan adanya pelayanan yang lebih baik, semisal adanya program promo pada hari tertentu dan insentif – insentif lain yang dirasa dapat memberi semangat pembeli untuk terus berbelanja.

4. Bentuk pengenalan lokasi dagangan yang dilakukan oleh pedagang bisa dengan pembuatan bentuk promosi untuk toko atau dagangannya baik itu berupa banner atau pamflet untuk mempromosikan tempat berdagang yang pedagang miliki dan bagaimana keadaan mutu produk dari pedagang agar pembeli yang belum tahu dan mengenal dapat lebih tertarik untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaman, D. M., Yuliarmi, N. N., & Djayastra, I. K., 2015, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2).
- Assyahroni, M. F., 2016, "Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Pada Pedagang Buku di Pasar Buku Wilis Kota Malng)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).
- Dayana, N. O., 2016, "Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Kawasan Wisata (Studi Kasus Pada Makam Bung Karno Kota Blitar)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(1).
- Firdaus, R., & Fitri, A., 2013, "Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak". *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1).
- Ghozali, I., 2012, *Aplikasi Analisis Multivariative Dengan Program IBM SPSS 20*, Semarang: UNDIP.
- Gujarati, D., 2013. *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, A., 2006, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Kuncoro, M., 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*. Jakarta : Erlangga.
- Made Antara, I. G., 2015, "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Penduduk Pendetang Asal Luar Bali Sebagai Pedagang Kaki Lima Di Kota Denpasar". *Majalah Geografi Indonesia*, 29(2), 149-153.

Rahardian, M. B., 2017, "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Alun - Alun Kota Batu", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).

Sugiyono., 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.